Dampak Transisi SAK EP terhadap Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Bali

Ni Wayan Lady Andini[1], Ni Kadek Cahya Dwi Utami[2], Ni Putu Yeni Ari Yastini[3], I Wayan Adnyana[4]
Politeknik Negeri Bali-[1]*ladyandini@pnb.ac.id*
[2]*cahyadwiutami@pnb.ac.id*
[3]*putuyeniari@pnb.ac.id*
[4]*iwayanadnyana@pnb.ac.id*

Abstrak— *The Rural Bank (Bank Perekonomian Rakyat or BPR) industry plays a vital role in regional economic development, particularly in Bali which is dominated by the MSME sector. The Financial Services Authority (OJK) mandates BPRs to transition from SAK ETAP to SAK EP effective January 1, 2025. This regulatory shift fundamentally alters the credit loss measurement from an incurred loss model (PPAP) to a forward-looking expected credit loss model (CKPN). This study empirically examines the impact of the SAK EP transition on the profitability (Return on Assets) of BPRs in Bali. Using an explanatory quantitative approach with a pre-post comparison design, the research analyzed the annual financial statements of 44 BPRs with total assets exceeding Rp100 Billion for the years 2024 and 2025. Following a Shapiro-Wilk normality test which confirmed normal data distribution, a Paired-Samples T-Test was conducted. The results demonstrated a significant difference in profitability before and after the SAK EP implementation (Sig. 0.025 < 0.05). The average profitability notably increased from 1.82% to 2.07% post-transition. Although higher provisioning (CKPN) theoretically suppresses earnings, BPRs successfully mitigated this impact through conservative credit practices and localized risk management. Aligning with Institutional Theory, complying with coercive regulatory pressures not only granted institutional legitimacy but ultimately strengthened the banks' long-term business sustainability.*

Keywords: Bank Perekonomian Rakyat, Profitability, SAK EP, Institutional Theory, Expected Credit Loss

1. PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan suatu lembaga keuangan, yang pada awalnya didirikan untuk membantu para petani, pegawai, dan buruh untuk melepaskan diri dari jerat pelepas uang (rentenir) yang memberikan kredit dengan bunga tinggi (Perbarindo, 2016). Industri Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran vital dalam menggerakkan perekonomian daerah, khususnya di Provinsi Bali yang didominasi oleh sektor UMKM. Selain itu, Bali merupakan provinsi dengan jumlah BPR yang masif dan persaingan yang ketat, sehingga sangat relevan menjadi objek penelitian.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan SEOJK 21/SEOJK.03/2024 yang mewajibkan BPR bertransisi dari Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) menuju SAK Entitas Privat (SAK EP) efektif per 1 Januari 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Perubahan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan transparansi kondisi keuangan BPR serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, komprehensif, andal, dan dapat diperbandingkan. Transisi dari SAK ETAP ke SAK EP menghadirkan tantangan bagi BPR, seperti kompleksitas standar, kebutuhan penyesuaian sistem dan prosedur internal, serta keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, namun di sisi lain, penerapan SAK EP membuka peluang untuk meningkatkan kualitas, konsistensi, dan kredibilitas laporan keuangan BPR (Stiawa, 2026). Penerapan SAK EP mengubah penyajian dan pengungkapan beberapa pos dalam laporan keuangan (Martani, 2024; Chandra dan Wibowo, 2026).

Perubahan paling fundamental dalam transisi ini adalah pergeseran paradigma pengukuran kerugian kredit dari *incurred loss model* atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menjadi *expected credit loss model* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Asmara et al., 2024; Wulandari dan Hana, 2025). Model CKPN bersifat *forward-looking*, yang mengharuskan BPR untuk mencadangkan kerugian sejak kredit disalurkan berdasarkan proyeksi risiko ekonomi di masa depan, bukan menunggu hingga terjadinya indikasi gagal bayar. Perubahan ini secara teoretis akan meningkatkan beban pencadangan BPR, yang secara langsung akan menggerus laba sebelum pajak dan berdampak pada penurunan rasio profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA) (Sari et al., 2026; Harindra et al., 2023; Prena dan Nareswari, 2022). Penggunaan proksi

ROA dinilai paling presisi karena rasio ini mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelolanya. Proksi ini secara efektif mengeliminasi potensi bias yang timbul akibat perbedaan ukuran perusahaan (*firm size*) antar BPR, sehingga metrik yang dievaluasi murni mencerminkan kualitas kinerja dan efisiensi operasional entitas.

Tinjauan terhadap literatur dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai dampak pergeseran dari *incurred loss* model menuju *expected credit loss* model masih terpusat pada entitas Bank Umum, khususnya pasca implementasi PSAK 71. Beberapa studi empiris membuktikan bahwa penerapan cadangan kerugian ekspektasian menurunkan perolehan laba atau rasio profitabilitas perbankan secara signifikan pada masa awal penerapannya akibat lonjakan pencadangan provisi (Harindra et al., 2023; Prena dan Nareswari, 2022). Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa CKPN tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Dewi et al., 2023; Sugiharto, 2017). Implementasi SAK EP menempatkan industri BPR pada posisi yang secara struktural lebih rentan dan kompleks dibandingkan dengan entitas non-bank. Aset produktif utama BPR berupa kredit memiliki nilai yang dinamis dan sangat bergantung pada probabilitas pengembalian dari debitur di masa depan (Asmara et al., 2024). CKPN pada SAK EP menghitung tingkat kegagalan debitur serta besaran tingkat kerugian akibat kegagalan tersebut. Berdasarkan penelitian Wulandari dan Hana (2025) serta Widana (2024), nilai CKPN di bawah SAK EP terbukti lebih besar dibandingkan dengan PPAP pada SAK ETAP, sehingga peningkatan jumlah cadangan kerugian piutang ini berpotensi mengurangi nilai laba yang dilaporkan dan menuntut perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan modal intinya. Meskipun kewajiban pencadangan meningkat tajam, bukti empiris menunjukkan bahwa dampaknya terhadap profitabilitas BPR dapat diredam. Sebuah studi komparatif menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam perhitungan kerugian penurunan nilai sebelum dan sesudah SAK EP, nilai CKPN tersebut memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap laba (Sebayang dan Gultom, 2025).

Penelitian empiris yang menyoroti dampak implementasi SAK EP secara spesifik pada entitas BPR masih terbatas. Kajian yang ada terkait BPR umumnya masih sebatas pada tahap evaluasi kesiapan (*readiness*) atau simulasi dampak secara kualitatif, dan belum menyentuh pembuktian komparatif secara empiris menggunakan data laporan keuangan aktual pada masa awal implementasi standar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas BPR dengan aset terbesar di Bali antara periode sebelum dan sesudah penerapan SAK EP. *Grand Theory* yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Institusional yang dikemukakan oleh DiMaggio & Powell (1983) dan Scott (2021). Teori tersebut menjelaskan bahwa organisasi mengadopsi suatu praktik atau struktur baru bukan semata-mata untuk efisiensi ekonomi, melainkan untuk memperoleh legitimasi (pengakuan resmi dan sosial) dari lingkungan institusionalnya. Pada konteks transisi SAK EP, BPR di Bali cenderung menyesuaikan kebijakan dan praktik akuntansinya untuk mendapatkan penerimaan dari pihak eksternal, seperti regulator (OJK) dan auditor. Terdapat mekanisme isomorfisma koersif (tekanan regulasi dari OJK) dan normatif (dorongan profesional dari IAI) yang memaksa BPR untuk beralih dari SAK ETAP ke SAK EP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan bagi manajemen BPR dalam strategi mitigasi risiko permodalan, serta literatur bagi regulator.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif (*comparative research*). Secara spesifik, penelitian ini menerapkan desain perbandingan sebelum dan sesudah (*pre-post comparison design*) untuk menguji dan menganalisis dampak transisi standar akuntansi menuju Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) terhadap tingkat profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR).

Populasi target dalam penelitian ini mencakup seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) konvensional yang beroperasi di wilayah Provinsi Bali. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel non-probabilitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. BPR konvensional yang secara resmi terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Bali.

2. BPR yang secara konsisten memiliki total aset di atas Rp100 Miliar berturut-turut selama periode pengamatan, yaitu tahun buku 2024 hingga 2025.

Apabila terdapat sampel yang tereliminasi berdasarkan kriteria ini, sampel pengganti akan diambil secara berurutan berdasarkan peringkat ukuran aset BPR tertinggi berikutnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk data panel kuantitatif. Sumber data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan BPR (posisi per 31 Desember 2024 yang mewakili periode sebelum SAK EP, dan 31 Desember 2025 yang mewakili periode sesudah SAK EP). Seluruh data laporan keuangan tersebut diakses dan diunduh secara legal melalui portal resmi Sistem Laporan OJK (cfs.ojk.go.id).

Variabel terikat (*dependent variable*) utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah profitabilitas BPR yang diproksikan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan standar ketentuan OJK, ROA mengukur efektivitas BPR dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelolanya. Secara matematis, ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah Transisi SAK EP diukur dengan variabel dummy: nilai 0 untuk periode sebelum SAK EP / masa SAK ETAP, dan nilai 1 untuk periode sesudah penerapan SAK EP.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis komparatif.

1. Uji Prasyarat (Uji Normalitas): Sebelum melakukan pengujian hipotesis, uji normalitas data dilakukan untuk menentukan kecocokan jenis pengujian statistik (parametrik atau non-parametrik). Mengingat ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil (N<50), penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, yang diakui memiliki tingkat akurasi dan sensitivitas yang lebih tinggi untuk ukuran sampel kecil dibandingkan uji normalitas lainnya.
2. Uji Hipotesis (Uji Beda): Pengujian hipotesis untuk melihat perbedaan rata-rata ROA sebelum dan sesudah penerapan SAK EP sangat bergantung pada hasil uji normalitas.Jika data terdistribusi secara normal (nilai signifikansi > 0,05), maka uji beda yang digunakan adalah statistik parametrik *Paired Sample T-Test*.Jika data terbukti tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi < 0,05), maka analisis akan dilanjutkan menggunakan alternatif statistik non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengambilan keputusan atas hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi atau alpha (α) sebesar 5% (0,05).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap data sampel penelitian, diperoleh gambaran mengenai kondisi profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi SAK EP berdasarkan SEOJK 21/SEOJK.03/2024. Tabel statistik deskriptif dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Profitabilitas_Sebelum	44	-0.03	0.07	0.0182	0.0180	0.01732
Profitabilitas_Sesudah	44	-0.02	0.07	0.0207	0.0188	0.01638

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil pengujian statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi Sebelum Penerapan SAK EP (SAK ETAP) Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) profitabilitas BPR sebelum masa transisi adalah sebesar 0,0182 (1,82%) dengan nilai tengah (median) sebesar 0,0180. Tingkat profitabilitas minimum yang tercatat adalah sebesar -0,03 dan nilai maksimum mencapai 0,07. Adapun tingkat simpangan baku (*standard deviation*) yang mencerminkan sebaran data pada periode ini adalah sebesar 0,01732.
b. Kondisi Sesudah Penerapan SAK EP Setelah penerapan standar akuntansi yang baru, rata-rata (*mean*) profitabilitas BPR mengalami peningkatan menjadi 0,0207 (2,07%). Kenaikan ini sejalan dengan pergeseran nilai tengah (*median*) yang naik menjadi 0,0188. Penerapan SAK EP juga ditandai dengan perbaikan pada nilai minimum profitabilitas sampel yang bergerak

dari -0,03 menjadi -0,02, dengan nilai maksimum tetap stabil di angka 0,07. Sebaran data profitabilitas antar BPR pasca transisi juga menunjukkan penurunan fluktuasi, yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang sedikit menurun menjadi 0,01638.

Berdasarkan perbandingan kedua kelompok data tersebut, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa arah perubahan profitabilitas BPR cenderung mengalami peningkatan setelah beralih menggunakan pedoman SAK Entitas Privat (SAK EP). Terjadi kenaikan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0025 atau 0,25% (dari 1,82% menjadi 2,07%). Selain itu, tingkat kesenjangan profitabilitas antar BPR juga menjadi sedikit lebih seragam yang ditandai dengan menurunnya nilai standar deviasi.

Analisis Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pemenuhan asumsi normalitas ini merupakan syarat mutlak sebelum melakukan uji beda menggunakan statistik parametrik (*Paired-Samples T Test*).

Berdasarkan tabel Tests of Normality, diketahui bahwa jumlah sampel (df) dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 BPR. Mengingat jumlah sampel kurang dari 50 observasi (n < 50), maka interpretasi uji normalitas mengacu pada hasil pengujian metode *Shapiro-Wilk*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah:

a. Jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal.
b. Jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Profitabilitas_Sebelum	0.954	44	0.080
Profitabilitas_Sesudah	0.961	44	0.141

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk* pada tabel 2 di atas, nilai signifikansi untuk variabel Profitabilitas Sebelum (0,080 > 0,05) dan variabel Profitabilitas Sesudah (0,141 > 0,05) keduanya lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data profitabilitas kelompok sampel tersebut berdistribusi secara normal. Oleh karena seluruh variabel dalam penelitian ini telah terbukti berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik, maka pengujian untuk membuktikan hipotesis ada atau tidaknya perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan SEOJK 21/SEOJK.03/2024 dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu Uji *Paired-Samples T Test.*

Pengujian Hipotesis

Setelah dipastikan bahwa data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired-Samples T Test*. Kriteria pengambilan keputusan pada *Paired-Samples T Test* didasarkan pada probabilitas signifikansi (*Two-Sided p*):

a. Jika Sig. (Two-Sided p) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas BPR sebelum dan sesudah transisi SAK EP.
b. Jika Sig. (Two-Sided p) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas BPR sebelum dan sesudah transisi SAK EP.

Hasil Uji *Paired-Samples T Test* disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji *Paired-Samples T Test*

		Mean	Std. Deviasion	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Df	One-Side p	Two-Sided p
Pair 1	Profitabilitas_Sebelum Profitabilitas_Sesudah	0.00252	0.00722	0.00109	0.00472	0.00033	-2.316	43	0.013	0.025

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai probabilitas signifikansi *Two-Sided p* menunjukkan angka sebesar 0,025, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,025 < 0,05), maka keputusannya adalah menolak H0 dan menerima Ha. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan profitabilitas yang signifikan pada BPR antara sebelum dan sesudah penerapan SEOJK 21/SEOJK.03/2024. Transisi dari SAK ETAP ke

SAK EP secara statistik terbukti membawa dampak riil terhadap peningkatan rasio profitabilitas pada sampel BPR yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Transisi SAK EP (X) Terhadap Profitabilitas BPR (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas BPR sebelum dan sesudah penerapan SAK EP. Secara teoretis, CKPN akan lebih meningkat saat menggunakan SAK EP, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas. Namun, pada penelitian ini, profitabilitas BPR cenderung mengalami peningkatan (rata-rata naik dari 1,82% menjadi 2,07%) setelah beralih menggunakan pedoman SAK Entitas Privat (SAK EP). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sari et al., 2026; Harindra et al., 2023; Prena dan Nareswari, 2022, yang menemukan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Meskipun peningkatan beban CKPN secara teoritis akan menggerus laba dan menekan rasio profitabilitas perbankan, akan tetapi, bukti empiris pada tataran BPR menunjukkan pola mitigasi yang menarik. Adanya lonjakan dalam alokasi cadangan kerugian piutang pasca penerapan SAK EP, tidak serta merta berdampak terhadap penurunan profitabilitas (ROA) (Harindra et al., 2023). Stabilitas profitabilitas ini dimungkinkan karena BPR mampu menyerap guncangan regulasi melalui manajemen risiko yang terlokalisasi serta praktik penyaluran kredit yang konservatif. Lebih jauh, CKPN yang terukur dengan baik terbukti mampu memoderasi dampak negatif dari *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa bantalan cadangan yang kuat pada akhirnya melindungi fundamental kinerja bank dalam jangka panjang (Sari et al., 2026; Nikmah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Tampubolon et al., (2025) dan Hamidi et al. 2026, yang menemukan bahwa, meskipun implementasi SAK EP memengaruhi kebijakan cadangan dan penyajian aset keuangan, namun penerapan standar ini berpotensi memperkuat aspek keberlanjutan bisnis melalui peningkatan akuntabilitas dan keterbandingan laporan keuangan. Selain itu, pada implementasi SAK EP, Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) disajikan menjadi lebih terperinci, sehingga meningkatkan transparansi (Solina et al., 2026).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas BPR yang signifikan antara sebelum dan sesudah transisi dari SAK ETAP menuju SAK EP. Nilai profitabilitas BPR pasca-penerapan SAK EP terbukti mengalami peningkatan. Meskipun perubahan fundamental menuju model Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) secara teoretis menuntut beban pencadangan yang lebih besar dan berpotensi menggerus laba, BPR dalam sampel penelitian terbukti mampu meredam guncangan ini melalui manajemen risiko yang terlokalisasi serta praktik penyaluran kredit yang konservatif.

Temuan ini memperkuat *Grand Theory* penelitian, yaitu Teori Institusional (DiMaggio & Powell, 1983; Scott, 2021). Transisi BPR menuju SAK EP pada dasarnya bukan sekadar pencarian efisiensi ekonomi semata, melainkan didorong oleh bentuk isomorfisma koersif (tekanan kepatuhan dari regulator/OJK) dan isomorfisma normatif (standar profesional dari IAI) demi memperoleh legitimasi sosial dan kelembagaan. Kepatuhan terhadap tekanan institusional ini terbukti membawa hasil yang positif. Transparansi penyajian laporan keuangan yang didorong oleh standar baru nyatanya mampu melindungi fundamental kinerja bank dan memperkuat aspek keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas populasi dan kriteria sampel, tidak hanya terbatas pada BPR dengan aset di atas Rp100 Miliar, melainkan juga menguji BPR dengan skala aset di bawahnya guna mendapatkan gambaran komparatif yang lebih holistik terkait dampak SAK EP di berbagai skala bisnis. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan rasio keuangan lain yang berpotensi terdampak oleh pergeseran SAK EP, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel moderasi, mengingat CKPN sangat berkaitan dengan tingkat kegagalan debitur.
2. Bagi Manajemen Bank Perekonomian Rakyat (BPR): BPR disarankan untuk terus mempertahankan dan menyempurnakan strategi mitigasi risiko permodalan yang terlokalisasi serta prinsip kehati-hatian (*conservative*) dalam penyaluran kredit agar

peningkatan beban CKPN yang bersifat *forward-looking* tidak menggerus profitabilitas di masa mendatang. Manajemen perlu terus beradaptasi dan meningkatkan kompetensi SDM agar penyajian Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) dan pengungkapan pos-pos keuangan sesuai SAK EP tetap komprehensif, transparan, dan andal.

3. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan & Ikatan Akuntan Indonesia):Hasil penelitian ini dapat menjadi literatur empiris dan rujukan bagi regulator bahwa transisi SAK EP tidak selalu berdampak buruk pada profitabilitas, melainkan dapat memperkuat stabilitas industri BPR. OJK diharapkan dapat terus memberikan pendampingan yang intensif dan pedoman teknis berkelanjutan, terutama bagi BPR dengan skala menengah ke bawah dan keterbatasan sumber daya, guna meminimalisir kompleksitas dan tantangan dalam penyesuaian sistem prosedur internal akibat penerapan standar yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, R. Y., Kamil, I., & Ariani, M. (2024). The urgency of implementation SAK EP in replacing SAK ETAP in savings and loan cooperatives. Central Community Development Journal (CCDJ), 4(1), 15-20. https://doi.org/10.55942/ccdj.v4i1.320

Chandra, S., & Wibowo, H. (2026). Transition from SAK ETAP to SAK private entities (SAK EP) and preparation of first-time consolidated financial statements in non-profit entities with group structure (Case study on ABC Foundation and subsidiaries). Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 11(1), 590-605.

DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, *48*(2), 147-160.

Dewi, A. P., Warisi, D., & Desmon, D. (2023). Pengaruh cadangan kerugian piutang terhadap profitabilitas perusahaan. Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA), 4(2), 25-38.

Dwi Martani. (2024, 19 Februari). [Penjelasan Mengenai SAK EP] https://dwimartani.com/sak-ep-standar-akuntansi-entitas-privat/

Hamidi, A. A., Lismawati, S., Denofriza, Z., Satria, D. Y., & Nugraha, W. (2026). Penerapan SAK-EP dan kualitas laporan keuangan entitas privat di Indonesia. Social Science Academic, 4(1), 471-480. https://doi.org/10.37680/ssa.9896

Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak penerapan PSAK 71 terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Akuntansiku, 2(2), 67-73.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Surat Edaran Nomor 21/SEOJK.03/2024 tentang Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Perekonomian Rakyat. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/SEOJK-21-SEOJK03-2024-Panduan-Akuntansi-Perbankan-bagi-Bank-Perekonomian-Rakyat/SEOJK%2021-SEOJK.032024%20Panduan%20Akuntansi%20Perbankan%20bagi%20Bank%20Perekonomian%20Rakyat.pdf

Nikmah, B. N., Gurendrawati, E., & Susanti, S. (2023). Pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas dengan CKPN sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 4(1), 84-105.

Perbarindo. (2016, 30 November). Sejarah Singkat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) https://www.perbarindo.or.id/sejarah-singkat-bank-perkreditan-rakyat-bpr/

Prena, G. D., & Nareswari, S. K. D. (2022). Pengaruh penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI. Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi), 21(2), 175-184.

Sari, S. P., Arum, E. D. P., & Lestari, W. (2026). Determinasi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berdasarkan PSAK 71 serta dampaknya terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. JAFM: Journal of Accounting and Finance Management, 7(2), 738-749.

Scott, W. R. (2021). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities* (5th ed.). SAGE Publications.

Sebayang, E. S., & Gultom, H. J. (2025). Comparative analysis of impairment loss allowance before and after the implementation of SAK EP and its effect on profit at PT. BPR Duta Paramarta. Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business, 7(4), 2551-2556.

Sugiharto, P. Y. O. (2017). Pengaruh cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), jumlah kredit yang diberikan, kondisi permodalan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas

bank [Artikel Ilmiah]. STIE Perbanas Surabaya.

Solina, E., Fauzi, A. K., Dewi, R. Y., & Umam, K. (2026). Analisis perubahan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan pasca implementasi SAK EP pada BPR NTB. Valid Jurnal Ilmiah, 23(2), 221-232. https://doi.org/10.53512/valid.v23i2.658

Stiawan, I. K. J. (2026). Transisi SAK ETAP ke SAK EP: Tantangan atau peluang bagi BPR?. Jurnal Bina Akuntansi, 13(1), 61-71. https://doi.org/10.52859/jba.v13i1.856

Tampubolon, D. M., Juita, E. Y., Ricardo, E., Rizqi, A. R., & Mais, R. G. (2025). Implementasi SAK entitas privat dalam penyusunan laporan keuangan yang mendukung keberlanjutan bisnis pada BPR Bank Daerah Gianyar. Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting, 2(12), 3251-3266. https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema/article/view/1776

Widana, I. W. (2024). Implementasi standar akuntansi keuangan entitas privat pada laporan keuangan BPR Nusamba Mengwi [Skripsi Sarjana Terapan, Politeknik Negeri Bali].

Wulandari, R., & Hana, C. (2025). Evaluasi penerapan SAK EP pada KPRI "Karunia" SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. Journal of Composite Social Humanisme, 2(4), 1-9.